

Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Pernikahan Suami Istri Berbeda Negara

Dhea Marellia^{1*}, Ratu Mutialela Caropeboka²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma Palembang

*Penulis koresponden, e-mail: dheamarelliaa@gmail.com

Abstract: This research is entitled Intercultural communication in married couples from different countries. This research uses Face Negotiation Theory and Anxiety/Uncertainty management theory. This research method is qualitative with a phenomenological descriptive approach, data collection techniques are carried out by in-depth interviews and direct observation. The purpose of this study was to determine intercultural communication in married couples from different countries . The findings in this study show that intercultural communication in married couples from different countries is running as it is. and previously also made a mutual agreement to determine the language, religion, culture that will be used by the family. The obstacles faced are overcome by slow communication, and a shared commitment to become a harmonious family, as well as understanding each other's culture and language as a consequence of marriage from different countries..

Keywords: intercultural communication; spouses of Different Citizens; Wedding

Abstrak: Penelitian ini berjudul Komunikasi antar budaya pada pasangan suami istri berlainan negara. Penelitian ini menggunakan teori *Face Negotiation Theori* dan *Anxiety/Uncertainty management theory*, Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif Fenomenologi, teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara mendalam dan pengamatan langsung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antar budaya pada pasangan suami istri berbeda negara . Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan komunikasi antarbudaya pada pasangan pernikahan berlainan negara berjalan apa adanya. dan sebelumnya juga sudah melakukan kesepakatan bersama menentukan Bahasa, agama, budaya yang akan digunakan keluarga. Hambatan yang dihadapi diatasi dengan adanya komunikasi secara perlahan, dan komitmen Bersama untuk menjadi keluarga yang harmonis, serta saling memahami budaya dan bahasa pasangan sebagai konsekuensi dari pernikahan berlainan negara.

Kata kunci: komunikasi antar budaya; pasangan Berlainan Warga Negara; Pernikahan

PENDAHULUAN

Komunikasi dihadirkan menjadi dasar penyampaian informasi, ide, gagasan dan pesan, antar manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial dalam beraktifitas atau tindakan perseorangan, antar pribadi, antara pribadi dan kelompok, serta antara pribadi dan massa dari adanya aksi dan reaksi yang dilakukan. Hal ini didukung oleh pengertian komunikasi menurut (Uchjana Effendy, 2011) bahwa komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian.

Hambatan berkomunikasi akan menjadi kegagalan dan berakibat menjadi kesalah pahaman yang timbul diakibatkan berkomunikasi. Banyak faktor yang dapat menimbulkan hambatan berkomunikasi, faktor utamanya adalah bahasa dan kebudayaan dimana bahasa menjadi hal terpenting untuk terbentuknya komunikasi serta budaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi antar orang orang

dengan latar belakang pengetahuan dan pengalam budaya yang berbeda, dipertemukan sebagai komunikator dan komunikan untuk menghasilkan efek yang harmonis di antara pasangan yang berkomunikasi dalam permaknaan pesan (Lubis et al., 2020).

Komunikasi yang dilakukan kedua individu dimana memiliki latar belakang negara dan budaya yang berlainan hal ini menimbulkan kesalah pahaman dan perbedaan arti dalam berkomunikasi dikarenakan bahasa dan gaya bicara yang mereka gunakan berbeda. (Peres & Schrift, 2001) menekankan bahwa pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda dapat berbagi perspektif, pengalaman dan makna untuk saling membangun pengertian melalui komunikasi. Komunikasi merupakan faktor kunci dari keberhasilan membangun hubungan perkawinan antarbudaya (Houseworth, 2008), dapat dikatan komunikasi begitu penting untuk mengekspresikan identitas dan integritas sosial, seperti kesamaan makna antara pasangan (Septiana et al., 2014). Sehingga dibutuhkan intensitas komunikasi yang baik sesuai dengan pendapat (Kurnia et al., 2017) penelitiannya mengatakan bahwa diperlukan menjaga intensitas komunikasi yang baik dari perkawinan beda warga negara .

Hubungan pernikahan antar pasangan dari negara yang berbeda memiliki banyak perbedaan yang didasari oleh pertentangan ide dan nilai budaya, sehingga menyulitkan proses penyesuaian dalam pernikahan dan terkadang meningkatkan potensi konflik. Perbedaan hubungan perkawinan antar pasangan di negara yang berbeda memungkinkan mereka untuk berselisih satu sama lain berdasarkan ide dan nilai budaya yang tidak setara yang mereka pegang, memperumit proses penyesuaian pernikahan dan mengarah pada konflik dari waktu ke waktu. Sebuah studi penelitian oleh (Harlyn & Susanto, 2018) juga menunjukkan bahwa pasangan yang perbedaan warga negara memiliki hambatan berkomunikasi dalam hal pola pikir dan bahasa, sehingga membutuhkan penyesuaian yang lebih lama

Pasangan yang memasuki sebuah budaya baru, rentan mengalami gegar budaya atau dikenal dengan istilah *culture shock* sesuatu reaksi kecemasan kehilangan tanda - tanda yang dikenal dari lingkungan lama yang timbul dikarenakan berada di lingkungan baru yang tidak dikenal sebelumnya (Bochner, 2003). Hubungan keluarga, tidak terlepas dari konflik interpersonal yang muncul dalam keluarga dan perkawinan .(Wibawa, 2016) menyatakan bahwa konflik muncul ketika interaksi (komunikasi) gagal karena perbedaan persepsi individu dan banyak faktor lain penyebabnya, namun yang jelas bahwa jika konflik tidak segera dikelola,maka kerjasama diantara karyawan akan terganggu dan hilangnya motivasi karyawan untuk berprestasi. Konflik dalam hubungan dapat menimbulkan emosi negatif pada setiap individu, dari kehilangan kepercayaan, kebencian, ketakutan dan frustrasi hingga ketegangan dan kecemasan.

Melalui penelitian ini dapat mengkaji masalah dari pola komunikasi antar budaya pasangan pernikahan berbeda warga negara antara lain seperti akibat apa yang dapat ditimbulkan dengan adanya perbedaan bahasa yang digunakan masing masing pasangan, timbulnya konflik antar pasangan pernikahan berlainan negara, dampak dari perbedaan budaya dan perbedaan-perbedaan perilaku yang masih melekat pada masing-masing pasangan, tidak mudah untuk berhubungan antar keluarga dalam pasangan suami istri berbeda negara. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus dengan

membahas faktor - faktor penyebab konflik sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan dua teori membahas permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan di dalam rumah tangga. Penelitian ini memberikan ketertarikan khas dengan pemilihan subjek yang berasal dari kota Palembang yang jarang sekali warga nya menikah dengan warga negara asing terutama dgn warga negara Korea.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang dan Seoul Korea Selatan, dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif fenomenologi. Fenomenologi pada penelitian menjelaskan ini mencoba untuk memperjelas tentang arti pengalaman, makna dari hal yang dialami seseorang bergantung pada bagaimana orang tersebut berhubungan dengannya (Edgar & Sedgwick, 1999) Kemudian data dianalisis menggunakan dua teori yaitu *Face Negotiation Theori*, teori yang pertama diusulkan oleh Brown dan Levinson 1978 dalam (Sari, 2017) adalah untuk memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda menghadapi hubungan dan emosi perbedaan pendapat. Teori ini mendukung "wajah", atau citra diri, sebagai fenomena universal yang mencakup semua budaya. Teori kedua menggunakan *Anxiety / Uncertainty Management Theori* atau yang dikenal dengan istilah teori kecemasan dan ketidakpastian ini adalah perkembangan dari teori *Uncertainty Reduction Theory* (URT). Teori ini berfokus pada pertemuan antara kelompok orang yang saling berbeda budaya (Gudykunst, 2003). Subjek pada penelitian ini terdiri dari 4 (empat) orang, 2 (dua orang) berwarga negara Indonesia dan 2 (dua orang) berwarga negara Korea.

No	Nama	Jenis kelamin	Kewarganegaraan	Usia Pernikahan
1	Responden 1	Perempuan	Indonesia	3 Tahun
2	Responden 2	Laki - laki	Korea Selatan	3 Tahun
3	Responden 3	Perempuan	Indonesia	11 Tahun
4	Responden 4	Laki - laki	Korea Selatan	11 Tahun

Sumber : Peneliti 2022

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi, adapun pertanyaan – pertanyaan yang akan diberikan sudah disusun secara terstruktur berkaitan dengan bagaimana beradaptasi, dan bagaimana penanganan konflik, adapun konflik yang terdapat pada pasangan yang diteliti ini adalah akibat adanya perbedaan bahasa, perbedaan pola pikir, perbedaan kesukaan, pola asuh anak, sikap dan prilaku pada kebudayaan baru, dan hubungan antar keluarga besar, sedangkan observasi yang dilakukan berkaitan dengan hubungan sehari hari dan perilaku emosional narasumber. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada individu yang melakukan pernikahan berlainan warga Negara khususnya warga negara Indonesia dan Korea Selatan. Peneliti menggunakan analisis data dari beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 1992) Untuk keabsahan data atau pengumpulan data, yang didukung triangulasi data, menggunakan triangulasi sumber yaitu mengkonfirmasi dan memvalidasi informasi atau data dari hasil penelitian kepada responden yang mengetahui.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang fenomena yang dipelajari dan untuk mencapai kebenaran tingkat lanjut ketika didekati dari berbagai perspektif seperti sumber informasi dari responden, peneliti, metode dan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

HASIL

Penelitian ini mendapatkan 2 (dua) pasangan yang melaksanakan perkawinan berlainan warga Negara sebagai informan, yang terkait dengan proses komunikasi antar budaya dan hambatan apa yang dihadapi saat pasangan – pasangan ini melakukan komunikasi. Pasangan responden pertama penelitian ini adalah telah menikah selama kurang lebih 3 (tiga) tahun dan mempunyai 2 (dua) anak perempuan, untuk pasangan responden kedua telah menikah selama 11 (sebelas) tahun dan memiliki 3 (tiga) anak laki – laki dan 1 (satu) anak perempuan. Dua pasangan responden ini memiliki kesamaan yaitu pihak perempuan warga Negara Indonesia dan pihak Laki – laki warga Negara Korea Selatan.

Pada komunikasi antar budaya setiap pasangan memiliki proses berkomunikasi sehingga dapat bertukar pesan atau informasi, dapat dilihat pada penelitian ini setiap pasangan akan melakukan kegiatan komunikasi walaupun dihadapkan dengan budaya dan bahasa yang berlainan. Terdapat hambatan - hambatan pada pasangan antar budaya, antara lain dijumpai kesalahan pemahaman dalam berinteraksi sehari – hari mulai dari gaya berkomunikasi, penggunaan bahasa yang berbeda, dan *culture shock* yang dihadapi karena datangnya kebudayaan baru yang tidak diketahui. Seperti kebiasaan orang Korea yang harus mengganti handuk dan kaos kaki setelah satu kali dipakai, kebiasaan yang harus makan dengan berbagai menu pendamping dan sebagainya, sehingga komunikasi tidak mendapatkan respon atau *feedback* yang baik. Hambatan yang terlihat dari perbedaan latar budaya yang berbeda ini, cenderung masih dapat diatasi oleh setiap pasangan dengan berbagai cara yang dimiliki antara lain dengan bernegosiasi permasalahan dan berkomunikasi secara perlahan di waktu yang tepat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang komunikasi antar budaya. Budaya dapat mempengaruhi semua aspek pengalaman manusia dalam berkomunikasi (DeVito, 2001) Hal ini juga yang disebut oleh (Lustig & Koester, 2003) sebagai pola pikir yang membimbing orang secara tidak sadar ketika menilai atau mempersepsikan suatu situasi. Beberapa orang juga akan menyaring pesan yang diterima berdasarkan konteks latar belakang budaya. Situasi mempengaruhi apa yang didapat dan bagaimana cara mendapatkan. Keluarga dengan berbagai landasan sosial karena memiliki latar belakang budaya berbeda, dikarenakan oleh perkawinan warga negara yang berbeda membuat perpaduan yang luar biasa, terutama disaat individu lain mencoba untuk menyelesaikan masalah rumah tangga. Sebagai tahap awal pernikahan, masing masing pihak mengungkapkan bahwa keluarga mereka dan lingkungan dimana mereka dibesarkan memberikan pemahaman tentang budaya yang lain. Ini adalah tindakan pencegahan pertama ketika memasuki dunia yang

lebih besar dan berinteraksi dengan orang yang beragam budaya. Menurut Brian H. Spitzberg dalam (Samovar et al., 2000) mengungkap komunikasi dalam konteks antarbudaya seharusnya menemukan keberhasilan yang sebenarnya dengan asumsi tujuan komunikator tercapai dan sarana yang digunakan sesuai dengan keadaan. Keadaan yang dimaksud antara lain budaya, hubungan, tempat dan fungsi.

Berdasarkan responden yang diwawancarai menggambarkan variasi yang berbeda untuk menggambarkan bentuk pernikahan yang dialami di berbagai negara antara lain.

Perbedaan Bahasa yang digunakan

Bahasa yang dimiliki dan digunakan sehari – hari oleh responden tentunya memiliki perbedaan, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Untuk itu pasangan pernikahan berlainan negara melakukan konsesus, yaitu suatu kesepakatan bersama yang dibuat pada awal sebelum meresmikan pernikahan, pasangan pernikahan berlainan negara akan menyepakati bahasa yang akan digunakan, responden penelitian ini sendiri mengakui telah membuat kesepakatan bersama dalam penentuan bahasa, pasangan responden pertama memilih menggunakan bahasa Korea karena mereka menetap dan tinggal disana, Pasangan responden ke dua memutuskan menggunakan bahasa Indonesia karena responden laki – laki membangun usaha di Indonesia sehingga bahasa Indonesia menjadi media komunikasi tidak hanya untuk keluarganya tetapi untuk kebutuhan kerja juga. Bahasa Indonesia memiliki susuna pola SPOK dalam berkomunikasi seperti saat bicara, ibu sedang memasak nasi di dapur akan berbeda jika di dengar orang Korea karena susunan kalimat bahasa Korea adalah SKOP dalam bahasa korea akan menjadi ibu dapur di nasi sedang masak. Hal ini menjadi contoh permasalahan yang disebabkan memiliki bahasa yang berbeda, responden yang menggunakan bahasa asing akan kesulitan untuk penyampaian pesan begitu juga dengan penerima pesan akan kesulitan memahami pesan yang disampaikan.. Tidak mudah bagi orang asing untuk belajar berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda dari yang sebelumnya mereka miliki. Pasangan responden penelitian ini tetap menghargai perbedaan bahasa yang mereka miliki, bahasa tidak menjadi penghalang untuk mereka berkomunikasi membangun interaksi sehari hari meskipun masih terjadi kesalah pahaman, hal ini masih dapat diselesaikan dengan berkomunikasi dari hati ke hati atau bisa di sebut *face negotiation*, mengelola muka untuk mengatasi konflik pada perbedaan bahasa dengan bantuan bahasa nonverbal, dan media *translator*.

Mengatasi Konflik

Pernikahan adalah persatuan unik dari dua individu, masing-masing dengan sistem kepercayaannya sendiri berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman. Konflik atau kesalahpahaman pada perbedaan individu yang ada perlu untuk diselsaikan satu sama lain agar membentuk keyakinan baru bagi sebuah keluarga. Pada proses inilah yang seringkali menyebabkan ketegangan. Kedua pasangan responden penelitian ini memiliki proses penentuan pernikahan cukup cepat sehingga kedua pasangan tentunya belum terlalu mempelajari latar belakang masing- masing pasangan, hal ini menjadi timbulnya konflik karena ketidak tahuan tersebut. Bisa terjadi dari kesulitan berkomunikasi karena memiliki

bahasa yang berbeda, perbedaan pola pikir, perbedaan kesukaan, pola asuh anak, hingga hubungan dengan keluarga besar. Namun, kedua pasangan responden penelitian ini dapat mengatasi hal tersebut dengan adanya negosiasi, sikap saling mengerti dan toleransi karena memiliki pasangan yang memiliki latar belakang budaya dan negara yang berbeda. Pasangan yang menjadi responden penelitian ini memiliki kesepakatan dengan pasangan masing-masing untuk memiliki kebijakan mengenai hal yang dimiliki bersama, dan komunikasi menjadi satu satunya jalan untuk membangun kebersamaan dan penyelesaian konflik.

Sikap Dan Prilaku Pada Kebudayaan Baru

Reaksi yang dihadapkan dengan kebudayaan baru bisa berupa kaget atau yang disebut *culture shock* dengan adanya perbedaan mulai dari bahasa, budaya, sikap dan prilaku, keyakinan, hingga kebiasaan. Responden 1 lebih mengenal kebudayaan Korea karena sebelum menikah dia sudah mempelajari dan datang langsung ke Korea, sehingga dia sudah tidak terlalu *shock* dengan kebudayaan baru yang akan dihadapinya. Walaupun sudah mengetahui kebudayaan tersebut responden 1 memilih untuk memasukkan kebudayaan Indonesia kedalam keluarganya agar suami dan anaknya dapat merasakan walaupun tidak tinggal di Indonesia. Sedangkan responden 3 mengalami *Culture shock* dengan kebudayaan baru yang dibawa suaminya karena dari awal informan tidak mengenal dan mengetahui kebudayaan Korea.

Culture shock yang dihadapi karena datangnya kebudayaan baru yang tidak diketahui seperti kebiasaan orang Korea yang harus mengganti handuk dan kaos kaki setelah satu kali dipakai, dan kebiasaan makan yang membuat responden 3 harus lebih belajar karena harus memasakkan menu Korea dengan bahan yang terbatas karena tinggal di Indonesia, kebiasaan yang harus makan dengan berbagai menu pendamping menjadi kusulitan responden 3, tetapi dari Pasangan responden 3 tidak memaksa pihak istri untuk selalu menyajikan menu Korea, pasangan yang menjadi responden penelitian ini berusaha membentuk keharmonisan Kendati demikian memberikan toleransi dari perbedaan yang ada untuk bisa menerima kebudayaan pasangan, menerima sikap dan prilaku pasangan. menghormati pasangannya dan bersedia menerima kebudayaan baru dari pasangannya yang akan menjadi bagian dari kebiasaannya baru.

Peran teori *Anxiety / Uncertainty Management* secara efektif hadir menunjukkan adaptasi budaya untuk kecemasan dan ketidakpastian dalam situasi masuknya kebudayaan baru ini menunjukkan kecemasan yang dirasakan mengacu pada sentimen misalnya kegelisahan, stres atau ketegangan tentang apa yang bisa terjadi mulai sekarang. Orang asing yang kedatangan budaya baru mengalami tingkat kecemasan dan ketidakpastian secara tidak sadar memegang kendali lebih besar untuk membuat komunikasi mereka.

Hubungan Antar Keluarga

Studi tentang pasangan lintas budaya merupakan pengalaman pasangan dari berbagai negara yang berusaha untuk penyesuaian satu sama lain untuk menghadapi masalah pernikahan dan budaya yang berbeda. Hal yang paling mencolok dari pernikahan

antarnegara adalah harapan dari setiap anggota keluarga besar pasangan masing – masing. Pada pasangan pernikahan berlainan negara tentunya memiliki bahasa yang berbeda maka dari itu setiap keluarga pasangan akan sukar berkomunikasi dengan keluarga pasangan, setiap keluarga juga memiliki kebijakan untuk menentukan pasangan hidup anggota keluarganya hal ini digunakan pasangan yang menjadi informan penelitian ini untuk bersatu. Keluarga akan memberikan kebijakan kepada calon pasangan seperti menanyakan keyakinan, dan kehidupan setelah menikah. Informan penelitian ini menjadi jembatan penghubung antar keluarga untuk bernegosiasi.

SIMPULAN

Mengingat berdasarkan hasil penelitian terhadap komunikasi antar budaya pasangan pernikahan berbeda warga negara apa yang dilakukan oleh peneliti, maka ada berbagai hal yang dapat disimpulkan yaitu antara lain. Bagaimana proses komunikasi dalam pernikahan pasangan berlainan negara berjalan harmonis walaupun ada terkendala dalam berbeda bahasa, pada pasangan telah bertahun-tahun menikah masih mengalami kesulitan untuk saling mengerti satu sama lain, pasangan pernikahan berlainan negara masih belajar bersama pemahaman tentang cara hidup dan budaya masing-masing untuk membuat hubungan yang menyenangkan dan rukun.

Interaksi komunikasi yang digunakan kedua pasangan pernikahan berlainan Negara ini berbeda satu pasangan menggunakan bahasa Indonesia dan tinggal di Indonesia selama kurang lebih 11 tahun dan satu pasangan lain menggunakan bahasa Korea karena memilih menetap di Korea, komunikasi menjadi satu satunya jalan untuk membangun kebersamaan dan penyelesaian konflik, untuk penyesuaian kebudayaan baru. Pasangan pernikahan berlainan warga negara berusaha membentuk keharmonisan Kendati demikian memberikan toleransi dari perbedaan yang ada untuk bisa menerima kebudayaan pasangan, menerima sikap dan perilaku pasangan. Terkadang pesan yang disampaikan antar pasangan sulit diterima dan dimenerti sehingga hal inilah menjadi penyebab keributan dan perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga.

Orientasi budaya menjadi faktor penting bagi pasangan pernikahan berlainan negara. Perbedaan budaya menjadi salah satu penghalang tetapi tidak menjadi penghalang pasangan untuk menyatuh dalam tali pernikahan. Setiap pasangan mencoba untuk mempelajari budaya pasangannya masing – masing

DAFTAR PUSTAKA

- Bochner, S. (2003). Culture Shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures. *Online Readings in Psychology and Culture*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1073>
- DeVito, J. (2001). The Interpersonal Communication Course. *Basic Communication Course Annual*, 3(1), 1–20.
- Edgar, A., & Sedgwick, P. (1999). *Key Concepts in Cultural Theory*. Routledge. https://www.academia.edu/33376690/Key_Concepts_in_Cultural_Theory_Ke_BookZ_Z_org_1_1_
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. California :Sage Publications, Inc.
- Harlyn, Y., & Susanto, E. H. (2018). Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi antar Budaya di antara Pasangan Suami Istri Berbeda Kewarganegaraan. *Koneksi*, 2(1), 74–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v2i1.2432>
- Houseworth, C. (2008). Determinants of Intermarriage in the United States. *The Humanities and Social Sciences*, 68(12), 514.
- Kurnia, A. J., Wulandari, E., Manurung, M. E., & Manurung, N. E. (2017). Aculturation In Mixed Marriage Family (A Case Study In The Inter-Cultural Communication In Javanese And Tionghoa In Medan). *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6(07), 7.
- Lubis, L. A., Kurniawan, A. J., & Pohan, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Beda Warga Negara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 75–84. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3711>
- Lustig, M. w, & Koester, J. (2003). *Intercultural Competence, Interpersonal Communication Across Cultures (Fourth Edition)*. USA: Allyn & Bacon Pub., 2003.
- Miles, M. b, Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Peres, Y., & Schrift, R. (2001). Intermarriage and Interethnic Relations. *Journal Ethnic and Racial Studies*, 8(2), 428–451.
- Samovar, L. A., E, P. R., & Mcdaniel, E. R. (2000). *Intercultural Communication (Ninth Edition)*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Sari, M. Y. (2017). Komunikasi Antar Budaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi

Etnik Batak dan Etnik Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP*, 14(2), 3–12.

Septiana, V. S., Pranaji, D. K., & Simanjuntak, M. (2014). Faktor Suku dalam Pola Komunikasi, Penyesuaian Suami Istri, dan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.1>

Uchjana Effendy, O. (2011). Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. In *Komunikasi dalam sebuah organisasi*. Yogyakarta. Kanisius.

Wibawa, I. M. A. (2016). Pengaruh Konflik Interpersonal dan Beban Kerja Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), 4865–4891.